



PERAN EKSTRAKURIKULER DALAM MENUNJANG KEGIATAN INTRAKURIKULER BAHASA MANDARIN DI INDONESIA

Mizanurhamni

Program Studi Bahasa Mandarin S1 Sekolah Tinggi Bahasa Harapan Bersama
Email: mizaharun@stbharapanbersama.ac.id

Abstract

Today, more and more people are interested in learning Mandarin, but not all of these students have adequate facilities to learn directly into China, so the process of learning Mandarin occurs not in Chinese, imposes a process of practicing language skills and communication skills in activities intracurricular. Intracurricular activities themselves have limitations, which must be compliant with the curriculum, so that it is not flexible in terms of time, material coverage and content. The analysis in this study shows how extracurricular roles in the process of learning Chinese. By utilizing extracurricular activities as a support in the process of learning Chinese, extracurricular activities are expected to be a solution to complement the limitations of intracurricular activities.

Keywords: *Extracurricular Activities; Intracurricular Activities; Chinese Language*

PENDAHULUAN

Seiring dengan semakin membaiknya hubungan diplomatik antara pemerintah Indonesia dan Tiongkok, minat untuk belajar bahasa Mandarin pun semakin meningkat. Berdasarkan data yang dirilis oleh Hubei Daily News pada “Forum Internasional tentang Persahabatan Kemanusiaan antara Universitas China dan Indonesia”, pada tahun 2017 lebih dari 14.000 pelajar Indonesia menimba ilmu di Tiongkok (Tribun, 2018), menjadikan Indonesia sebagai negara dengan peringkat 7 penyumbang mahasiswa asing terbesar di daratan Tiongkok.

Kendati demikian, masih banyak pula pelajar yang belum berkesempatan untuk belajar langsung di Tiongkok. Pelajar yang belajar bahasa Mandarin di Indonesia ini kondisinya sangat kompleks. Demi meningkatkan kemampuan berbahasa Mandarin pelajar tersebut, beberapa sekolah dan lembaga pendidikan nonformal bahkan mendatangkan tenaga pendidik dan bahan ajar langsung dari Tiongkok. Hal ini bisa mencerminkan betapa besarnya perhatian pihak satuan pendidikan terhadap kegiatan intrakurikuler.

Krashen dalam Viktor (2011) menyebutkan, sebarang pengetahuan bahasa yang diperoleh oleh pelajar dari proses pembelajaran formal di ruang

kelas, tidak peduli bagaimanapun pelajar berlatih, hasil akhirnya adalah semata-mata pengetahuan bahasa yang bersifat teoritis saja, sedangkan pengetahuan teoritis tersebut akan memiliki jarak yang sangat jauh dengan kebutuhan pengetahuan bahasa pada realitas dalam komunikasi langsung.

Saat ini, kegiatan intrakurikuler di ruang kelas masih menjadi tempat utama bagi pelajar untuk memperoleh kemampuan bahasa (input) dan kemampuan berkomunikasi (output) bahasa Mandarin. Namun, dengan banyaknya faktor yang membatasi kegiatan intrakurikuler, seringkali kegiatan intrakurikuler hanya terpaku kepada proses input, sedangkan proses output belum terakomodir dengan baik. Di sinilah ekstrakurikuler berperan, di mana kebebasan waktu menjadi kelebihan bagi ekstrakurikuler untuk dapat dimanfaatkan sebagai tempat pelaksanaan proses output bagi para pelajar.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keterkaitan antara belajar bahasa dan akuisisi bahasa, kemampuan bahasa dan

kemampuan berkomunikasi dengan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler dalam proses pembelajaran bahasa Mandarin?

2. Bagaimana peran ekstrakurikuler dalam proses pembelajaran bahasa Mandarin?
3. Apa karakteristik dan jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menunjang kegiatan intrakurikuler dalam proses pembelajaran bahasa Mandarin?

2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulisan artikel ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui keterkaitan antara belajar bahasa dan akuisisi bahasa, kemampuan bahasa dan kemampuan berkomunikasi dengan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler dalam proses pembelajaran bahasa Mandarin.
2. Mengetahui peran ekstrakurikuler dalam proses pembelajaran bahasa Mandarin.
3. Mengetahui karakteristik dan jenis kegiatan ekstrakurikuler



yang dapat menunjang kegiatan intrakurikuler dalam proses pembelajaran bahasa Mandarin.

3. Tinjauan Pustaka

Ketersediaan lingkungan bahasa merupakan syarat mutlak bagi pelajar bahasa untuk dapat menyerap bahasa yang dipelajarinya dengan baik. Chen (2007) mengatakan, lingkungan bahasa berperan penting bagi proses pembelajaran bahasa Mandarin, antara lain fleksibilitasnya yang tinggi membuat pelajar bisa dengan mudah melaksanakan proses *output* tanpa terkekang oleh topik. Selain itu, lingkungan bahasa juga memudahkan pelajar dalam menyerap kebudayaan di lingkungan tersebut, yang dapat membantu pelajar dalam memahami berbagai konteks budaya yang terkandung dalam bahasa Mandarin. Hal ini merupakan salah satu penyebab banyaknya pelajar bahasa Mandarin di Indonesia yang memilih untuk belajar bahasa Mandarin langsung ke Tiongkok. Antusiasme tersebut dapat dilihat dari semakin meningkatnya jumlah pelajar Indonesia yang mengenyam pendidikan di Tiongkok dari tahun ke tahun.

Namun, pada faktanya tidak semua pelajar mendapat kesempatan untuk belajar langsung ke Tiongkok, sehingga lingkungan bahasa yang sejatinya merupakan syarat mutlak, malah tidak tersedia. Proses pembelajaran bahasa Mandarin di Indonesia masih terpaku pada kegiatan intrakurikuler. Satuan pendidik terfokus dalam meningkatkan berbagai pelayanan dalam kegiatan intrakurikuler, misalnya dengan mendatangkan tenaga pengajaran bahan ajar langsung dari Tiongkok. Padahal dengan keterbatasan waktu dan ketidakfleksibelan konten kegiatan intrakurikuler, adalah suatu kemustahilan bagi pelajar untuk dapat menguasai bahasa Mandarin dengan hanya bertumpu pada intrakurikuler.

Dong (2010) memanfaatkan *Input Hypothesis/Monitor Model* yang digagas oleh Krashen sebagai dasar teori untuk merancang kegiatan ekstrakurikuler bagi pelajar bahasa Inggris di Tiongkok. Masalah yang dihadapi pelajar bahasa Inggris di Tiongkok tentunya memiliki kesamaan dengan pelajar bahasa Mandarin di Indonesia. Lin (2011) merancang kegiatan ekstrakurikuler menonton film berbahasa Inggris untuk membantu

pelajar bahasa Inggris di Tiongkok agar lebih mudah menguasai bahasa Inggris. Kendati tidak memungkiri peran ekstrakurikuler dalam proses pembelajaran bahasa, namun kedua penelitian di atas hanya menjadikan ekstrakurikuler sebagai pelengkap untuk menstimulasi minat belajar bahasa para pelajar saja. Padahal permasalahan utama dalam proses input-output bukanlah minat, melainkan ketersediaan wadah yang memadai untuk melaksanakan proses *input* dan *output* itu sendiri.

Kesadaran akan masalah yang timbul dalam proses pembelajaran bahasa Mandarin di Indonesia masih sangat minim, hal ini terbukti dari minimnya penelitian yang membahas hal tersebut. Pembahasan mengenai peran ekstrakurikuler dan pemanfaatannya dalam proses pembelajaran bahasa Mandarin masih menjadi topik yang jarang disentuh oleh para peneliti. Padahal kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler bagaikan dua mata rantai yang tak dapat dipisahkan. Kegiatan ekstrakurikuler sudah seharusnya menjadi perhatian satuan pendidik. Pembagian peran secara proporsional antara intrakurikuler dan ekstrakurikuler

diharapkan mampu meningkatkan efektifitas pembelajaran bahasa Mandarin di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan artikel konseptual (non-penelitian) yang berisi konsep-konsep yang tertuang dalam pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Belajar bahasa dan akuisisi bahasa

Jika di masa lampau istilah “belajar bahasa” merupakan istilah yang umum terdengar, maka dewasa ini penggunaan istilah “akuisisi bahasa” atau “pemerolehan bahasa” lebih populer di kalangan linguis. Sejak Input Hypothesis/Monitor Model dicetuskan tahun 1979 oleh Stephen Krashen, pembahasan mengenai “belajar bahasa” dan “akuisisi bahasa” menjadi topik hangat di kalangan linguis.

Krashen dalam Dong (2010) menyebutkan, cara terbaik untuk mengembangkan bahasa kedua adalah dengan (1) akuisisi bahasa/pemerolehan bahasa, yaitu proses menyerap bahasa kedua melalui lingkungan secara natural, sama seperti anak-anak yang menyerap bahasa ibu dari lingkungannya secara natural, serta (2) belajar bahasa, yaitu proses



mempelajari bahasa dari ruang kelas secara formal. Dong (2010) menekankan bahwa untuk menguasai bahasa kedua, seseorang harus berada di lingkungan bahasa tersebut, sehingga proses akuisisi bahasa dan belajar bahasa dapat berlangsung dengan optimal. Ketersediaan lingkungan bahasa ini membuat proses penyerapan bahasa yang terjadi di ruang kelas akan terus berlanjut di luar kelas, di mana terjadi interaksi yang intensif antara pelajar dan lingkungan sekitarnya. Dengan kata lain, untuk menguasai bahasa Mandarin, pelajar Indonesia harus berada di lingkungan yang masyarakatnya menggunakan bahasa Mandarin untuk berkomunikasi, misalnya Tiongkok, Taiwan dll.

Hal ini tentu menjadi ironi bagi pelajar Indonesia yang tidak semuanya mendapat fasilitas untuk berada di lingkungan bahasa Mandarin. Proses akuisisi bahasa dan belajar bahasa hanya didapat dari pembelajaran di ruang kelas. Ketidaktersediaan lingkungan bahasa membuat penyerapan bahasa secara natural tidak terjadi. Selain itu, bagaimana menjaga minat belajar pelajar dan bagaimana membuat pelajar lebih memahami kebudayaan Tiongkok juga menjadi

masalah yang perlu diperhatikan oleh satuan pendidikan.

2. Kemampuan bahasa dan kemampuan berkomunikasi

Tujuan utama pengajaran bahasa adalah melatih kemampuan bahasa dan kemampuan berkomunikasi seseorang. Menurut Lu (2007), kemampuan bahasa adalah kemampuan seseorang dalam menguasai pengetahuan tentang bahasa, baik dari konteks penggunaannya maupun konteks budayanya, sedangkan kemampuan berkomunikasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa dalam berinteraksi. Kemampuan bahasa lebih menekankan pada proses input pengetahuan bahasa seseorang secara teoritis, sedangkan kemampuan berkomunikasi lebih menekankan pada proses *output*, yaitu bagaimana menggunakan kemampuan bahasa tersebut dalam berinteraksi.

Dalam implementasinya, kemampuan bahasa dan kemampuan berkomunikasi adalah sama pentingnya. Untuk dapat berkomunikasi dengan baik, tentu seseorang terlebih dahulu harus memiliki dasar pengetahuan bahasa yang baik. Sedangkan pengetahuan bahasa yang dimiliki seseorang akan bermanfaat jika dapat

digunakan untuk berkomunikasi dengan baik pula. Dengan kata lain, kemampuan bahasa adalah materi dasar untuk memiliki kemampuan berkomunikasi, sedangkan kemampuan berkomunikasi dapat pula menjadi umpan balik untuk menstimulasi kemampuan bahasa seseorang. Pelajar bahasa Mandarin yang menguasai teori bahasa Mandarin dengan baik, namun tidak mau mempraktikkannya dalam berkomunikasi, maka hanya akan menjadi penutur pasif. Sebaliknya, tidak adanya usaha untuk menggunakan kemampuan bahasa dalam berkomunikasi akan membuat kemampuan bahasa itu menjadi menurun atau bahkan hilang.

3. Kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler dalam pembelajaran bahasa Mandarin

Jika melatih kemampuan bahasa dan kemampuan berkomunikasi adalah tujuan utama dalam pengajaran bahasa, maka perlu juga dibahas wadah yang tepat untuk melaksanakan kegiatan berlatih tersebut. Lu (2007: 60) menyebutkan bahwa kegiatan intrakurikuler adalah tempat utama bagi pelajar untuk memperoleh kemampuan bahasa dan kemampuan berkomunikasi. Menurut Liu (2000: 231-232), kegiatan intrakurikuler memiliki beberapa

kelebihan, antara lain konsep pembelajaran di ruang kelas lebih terstruktur, terprogram dan terarah, sehingga memungkinkan seseorang untuk mengikuti proses penyerapan bahasa sesuai dengan program yang telah direncanakan satuan pendidikan.

Hal tersebut menjadikan satuan pendidik lebih cenderung membebankan semua proses pembelajaran bahasa Mandarin pada kegiatan intrakurikuler. Padahal kegiatan intrakurikuler juga memiliki keterbatasan. Kegiatan intrakurikuler tidak bisa terlalu fleksibel dari segi waktu, cakupan materi dan konten kegiatan, mengingat ruang geraknya telah dibatasi oleh kurikulum. Membebankan kegiatan melatih kemampuan bahasa dan kemampuan berkomunikasi sekaligus pada kegiatan intrakurikuler membuatnya menjadi semakin kaku, bahkan tidak efektif dan efisien.

Keterbatasan yang dimiliki kegiatan intrakurikuler tersebut menimbulkan berberapa masalah, antara lain ketidakseimbangan antara proses *input* dan *output*. Dalam Permendikbud Nomor 62 Tahun 2012 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Menengah dan



Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi tercantum bahwa proses pendidikan itu terdiri dari kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler.

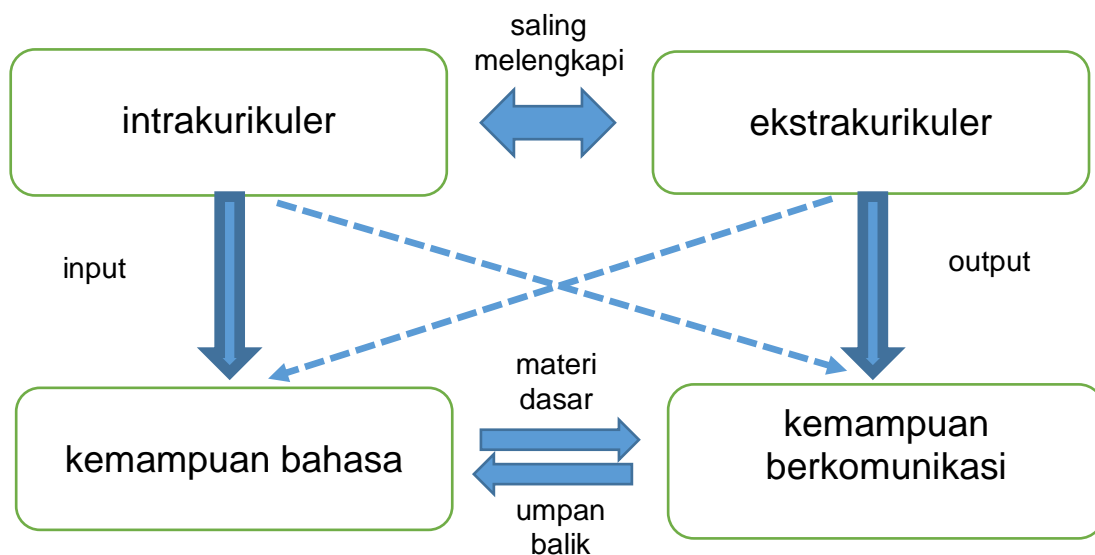
Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler, dengan tujuan mengembangkan bakat, minat dan kemampuan diri pelajar yang bersangkutan.

Berbeda dengan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler jauh lebih fleksibel baik dari segi waktu, cakupan materi, maupun konten kegiatannya. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler, intrakurikuler dapat lebih difokuskan pada melatih kemampuan bahasa, sedangkan melatih kemampuan berkomunikasi dapat dibebankan pada ekstrakurikuler. Dengan demikian, ekstrakurikuler dapat menjadi pengisi dari berbagai

keterbatasan intrakurikuler, serta dapat menunjang berlangsungnya proses pembelajaran bahasa Mandarin dengan baik.

Dengan perannya sebagai wadah untuk melaksanakan proses output dalam melatih kemampuan berkomunikasi, maka ekstrakurikuler secara tidak langsung juga menjadi sarana untuk mengevaluasi kegiatan intrakurikuler. Satuan pendidik dapat memeriksa sejauh mana penguasaan pelajar terhadap materi yang diberikan pada kegiatan intrakurikuler. Performa pelajar dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi umpan balik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Mandarin dalam kegiatan intrakurikuler.

Hubungan antara kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, kemampuan bahasa dan kemampuan berkomunikasi bisa dilihat pada gambar1 berikut:



Gambar 1. Hubungan antara pembelajaran di ruang kelas, ekstrakurikuler, kemampuan bahasa dan kemampuan berkomunikasi

4. Karakteristik ekstrakurikuler bahasa Mandarin

Qiu (2011) mengatakan, ekstrakurikuler pada dasarnya harus memenuhi dua unsur, yaitu bebas dan kreatif, mencakup waktu pelaksanaan dan konten kegiatannya. Jika melihat ekstrakurikuler secara umum, maka kedua hal tersebut bisa saja menjadi unsur utama. Namun, perancangan kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk membantu penguasaan bahasa kedua tidaklah sesederhana itu. Mengingat pentingnya peran ekstrakurikuler dalam pembelajaran bahasa Mandarin, maka unsur bebas dan kreatif di sini harus sesuai dengan peran ekstrakurikuler sebagai wadah

pelaksanaan proses output bahasa Mandarin. Ekstrakurikuler akan memberikan manfaat besar terhadap pelajar, jika kontennya berkesinambungan dengan konten pembelajaran di ruang kelas, serta mampu menjadi sarana bagi pelajar untuk mengimplementasikan kemampuan bahasa yang mereka miliki.

Adapun karakteristik ekstrakurikuler bahasa Mandarin meliputi (1) berdasarkan sifatnya, ekstrakurikuler bersifat bebas dan tidak mengikat, dalam arti memberikan kebebasan kepada pelajar untuk memilih kegiatan ekstrakurikuler mana yang akan diikutinya (2) berdasarkan kontennya, ekstrakurikuler harus berorientasi pada kebutuhan pelajar,



sehingga jumlah pertemuan dan tingkat kesulitan beragam disesuaikan dengan minat dan kemampuan bahasa pelajar (3) berdasarkan formatnya, ekstrakurikuler tidak dibatasi oleh akumulasi waktu, ruang lingkup, jumlah peserta serta tempat pelaksanaan kegiatan (4) berdasarkan cara pelaksanaannya, ekstrakurikuler bisa dilaksanakan dengan bimbingan pengajar, namun tetap mengedepankan kemandirian pelajar (5) berdasarkan prosesnya, ekstrakurikuler tetap dapat membuat pelajar bebas berekspresi, namun tidak keluar dari target utama, yakni untuk meningkatkan output bahasa Mandarin.

Pada dasarnya, kegiatan ekstrakurikuler diadakan untuk menciptakan lingkungan bahasa bagi pelajar, agar pelajar dapat dengan leluasa mengimplementasikan kemampuan bahasa yang dimilikinya. Selain itu, diharapkan dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler, pelajar dapat lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran bahasa itu sendiri.

5. Jenis kegiatan ekstrakurikuler bahasa Mandarin

Viktor (2011) secara umum membagi kegiatan ekstrakurikuler bahasa Mandarin menjadi lima kategori,

yaitu (1) ekstrakurikuler berbasis pelengkap intrakurikuler (2) ekstrakurikuler berbasis interaksi melalui internet (3) ekstrakurikuler berbasis kegiatan sehari-hari (4) ekstrakurikuler berbasis olahraga dan budaya (5) ekstrakurikuler berbasis kegiatan kemasyarakatan.

Pembagian kategori seperti di atas sebenarnya sedikit rancu, misalnya kegiatan memasak dumpling, bisa termasuk kategori (1) karena dumpling seringkali tampil dalam wacana pada buku ajar, bisa juga masuk kategori (3) karena kegiatan memasak adalah kegiatan sehari-hari, namun bisa juga masuk kategori (4) karena dumpling termasuk produk kuliner dan bagian dari budaya Tionghoa. Selain itu, mengacu pada fungsi ekstrakurikuler sebagai pelengkap intrakurikuler pada pembahasan makalah ini, maka kategori (1) tidak perlu ada, sebab semua kegiatan ekstrakurikuler bahasa Mandarin sudah merupakan pelengkap dari kegiatan intrakurikuler.

Dengan demikian, pembagian jenis kegiatan ekstrakurikuler akan lebih baik, jika dibagi berdasarkan konten atau isinya, yakni (1) konten bahasa, yaitu ekstrakurikuler yang fungsi utamanya untuk meningkatkan

pengetahuan bahasa (2)konten seni dan budaya, yaitu ekstrakurikuler yang fungsi utamanya untuk meningkatkan pengetahuan seni dan budaya (3)konten lainnya, yaitu ekstrakurikuler selain bahasa dan seni budaya.

Pembagian ekstrakurikuler berdasarkan konten atau isinya beserta contoh kegiatannya dapat dilihat dalam table 1 berikut:

Tabel 1. Jenis kegiatan ekstrakurikuler berdasarkan konten/isi

No	Konten/isi ekstrakurikuler	Jenis kegiatan
1	Bahasa	Mandarin Corner, Mandarin chat, bedah buku, klub membaca karya sastra Mandarin (读书会), lomba kompetensi bahasa Mandarin, broadcasting (广播), klub debat dan sharing topik viral, klub pidato
2	Seni dan budaya	drama, pentas seni, peringatan hari raya, paduan suara, taichi, wushu, menonton film Mandarin, menulis kaligrafi dan melukis (书画), papercut (剪纸), Chinese pattern (中国结), seni ukir kertas (刻纸), klub menari, klub musik
3	Lainnya	kunjungan wisata, survei dan wawancara kepada masyarakat

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran bahasa Mandarin di Indonesia, proses melatih kemampuan bahasa dan kemampuan berkomunikasi tidak dapat hanya dibebankan kepada kegiatan intrakurikuler. Proses pembelajaran bahasa Mandarin dapat dilakukan pada kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Dengan pembagian

peran secara proporsional antara intrakurikuler dan ekstrakurikuler, ketimpangan antara proses input dan output dapat diminimalisir.

Sebagai saran, dalam merancang kegiatan ekstrakurikuler bahasa Mandarin, maka satuan pendidik perlu memperhatikan pula konten kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler bahasa Mandarin tidak boleh keluar dari peran utama, yakni sebagai penunjang intrakurikuler,



sehingga tercipta lingkungan bahasa yang dapat menjadi wadah terlaksananya proses output. Selain itu, sosialisasi akan pentingnya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler bagi pelajar bahasa Mandarin juga harus menjadi perhatian satuan pendidik. Sebaik apapun perancangan kegiatan ekstrakurikulernya, jika peran serta dari pelajar tidak maksimal, maka hasil yang didapat pun tidak akan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Dong, Ling (2010). *Yingyu Kewai Huodong: Xuexizhe de Zhudong Jiangou*. Waiguo Zhong Xiaoxue Jiaoyu, Edisi Ke-5. (董玲 (2010). *英语课外活动: 学习者的主动建构*. 外国中小学教育, 第5期。) Diakses: 1 April 2019.
- Liu, Lining (2010). *Yinni Huawen Ketang Jiaoxue Wenti Guancha Ji Tanta*. Yunnan Normal University Journal. Volume 01 Nomor 05, Februari 2010. Diakses: 5 April 2019. (刘丽宁 (2010). *印尼华文课堂教学问题观察及探讨*. 云南师范大学学报, 第2期。) Diakses: 10 April 2019.
- Liu, Xun (2000). *Duiwai Hanyu Jiaoxue Yinlun*. Beijing Language and Culture University Press: Beijing. (刘珣 (2000). *对外汉语教育学引论*. 北京语言大学出版社: 北京)
- Lu, Bisong (2007). *Hanyu he Hanyu Zuowei Di Er Yuyan*. Peking University Press: Beijing. (吕必松 (2007). *汉语和汉语作为第二语言*. 北京大学出版社: 北京。)
- Lu, Huayan (2011). *Duiwai Hanyu Ketang Jiaoxue Xingwei de Lilun Yu Shijian*. Peking University Press: Beijing. (卢华岩 (2011). *对外汉语课堂教学行为的理论与实践*. 北京大学出版社: 北京)
- Qiu, Dele (2011). *Zonghe Shijian Huodong Kecheng Yu Kewai Huodong Gainian Fanchou Yu Gongneng Jiazhi de Zai Zhishi*. Jiaoyu Lilun Yu Shijian, Edisi Ke-35 (邱德乐 (2011). *综合实践活动课程与课外活动概念范畴与功能价值的再知识*. 教育理论与实践, 第35期。) Diakses: 1 April 2019.
- Tribun Timur (2018). *Tahun Lalu, Ada 15.627 Warga Indonesia Belajar Bahasa China*. <http://makassar.tribunnews.com/2018/11/27/tahun-lalu-ada-15627-warga-indonesia-belajar-bahasa-china>. Diakses: 10 Mei 2019.
- Permendikbud Nomor 62 Tahun 2012 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.
- Viktor, Kyriliuk (2011). *Duiwai Hanyu Kewai Huodong de Zhonglei Ji Sheji*. Hebei Normal University (Thesis) (Kyriliuk Viktor (2011). *对外汉语课外活动的种类及设计*. 河北师范大学硕士学位论文。) Diakses: 12 April 2019.

Zou, Baochuan (2011). *Yinni Wanlong Huawen Jiaoyu Xianzhuang Tanxi*. Shandong Normal University (Thesis)
(邹宝川 (2011) .*印尼万隆华文教育现状探析*. 山东师范大学硕士学位论文。Diakses: 1 Mei 2019.